

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu penyumbang modal perekonomian nasional, antara lain dalam bentuk pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan pangan masyarakat, penghasil devisa negara dan penyediaan bahan baku industri. Sektor pertanian punya peran penting dalam menciptakan kondisi ekonomi Indonesia yang stabil baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan pertanian dapat dijadikan tolak-ukur atas kesejahteraan masyarakat (Soekartawi, 2002).

Indonesia merupakan negara agraris yang penduduknya sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencarian sebagai petani. Penduduk pedesaan mengusahakan pertanian dalam meningkatkan taraf hidup dan perekonomian keluarganya dengan indikasi tercapainya pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Apalagi penduduk yang berada di pedesaan sangat menggantungkan hidupnya kepada sektor pertanian. (Ariyani, 2015 dalam Widada, 2017:1)

Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Berbagai hal dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan pertanian sejak saat ini. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadi prioritas dalam melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pertanian. Sektor pertanian khususnya yang ada di daerah-daerah yang memiliki potensi unggul untuk pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah terutama dari penduduk pedesaan yang masih di bawah garis kemiskinan. (Anggriawan dan Toti Indrawati, 2013).

Tanaman perkebunan adalah salah satu subsektor pertanian yang terdiri atas sejumlah komoditas dengan keragaman yang besar. Ragam dan jenisnya sangat banyak, mulai dari tanaman semusim, tanaman setahun (*annual crops*) hingga tanaman tahunan atau tanaman keras (*perennial crops*). Sebagian besar produk tanaman perkebunan berorientasi ekspor dan diperdagangkan di pasar internasional, sebagai sumber devisa. Disamping sebagai sumber devisa, beberapa komoditas tanaman perkebunan merupakan bahan baku sejumlah industri dalam negeri yang juga berorientasi ekspor dan banyak menyerap tenaga kerja (Suwanda, 2002).

Subsektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian merupakan komponen penting dalam pembentukan PDB di tingkat Nasional, maupun PDRB di tingkat propinsi. Subsektor ini tidak hanya merupakan sumber devisa utama sektor pertanian, tetapi juga penyedia lapangan kerja dan sumber penghasilan sebagian besar penduduk. Demikian juga di Sumatera Barat, subsektor perkebunan memegang peranan penting dalam pembentukan PDRB. Menurut Sumatera Barat Dalam Angka (2015), penyumbang tertinggi PDRB Sumatera Barat adalah sektor pertanian, yaitu 25,04 persen, dimana subsektor perkebunan merupakan penyumbang kedua terbesar setelah pertanian tanaman pangan dan hortikultura.

Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan (UU No. 34 : 2014). Pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting, terutama di negara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumberdaya alam secara lestari dan berkelanjutan. Selain itu, subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyedia lapangan kerja, perolehan nilai tambah daya saing, pemenuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan (Tim Penulis PS, 2008).

Salah satu usaha pembangunan dapat ditingkatkan melalui pertanian gambir. Gambir secara tradisional terutama diekspor ke Eropah, India, Cina dan Jawa. Dua kandungan utama gambir, katekin dan tanin, dibutuhkan untuk berbagai keperluan, mulai dari ramuan makan sirih, obat-obatan, hingga bahan pewarna tekstil (termasuk batik) dan bahan penyamak yang menghasilkan kulit bermutu tinggi. Gambir juga dipakai dalam industri minuman, farmasi dan kosmetika.

Indonesia memiliki empat provinsi di Sumatera yang menjadi produsen gambir nasional. Keempat provinsi tersebut adalah Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, dan Sumatera Selatan. Dari keempat provinsi tersebut Sumatera Barat merupakan sentra gambir terbesar dan mampu memasok 80 persen hingga 90 persen dari total produksi gambir nasional. Artinya, komoditas ini tumbuh dan berkembang baik di daerah ini dan merupakan mata pencarian pokok yang memegang peranan penerimaan pendapatan masyarakat serta pendapatan daerah dan negara (Dhalimi, 2006).

Tanaman gambir merupakan komoditas spesifik lokasi dan unggulan daerah Provinsi Sumatera Barat. Tanaman ini memegang peranan penting dalam penerimaan pendapatan

masyarakat di daerah Sumatera Barat. Gambir juga sebagai komoditas ekspor yang memiliki sumbangan besar terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) daerah yang pada gilirannya akan meningkatkan devisa negara.

Setiap daerah di Sumatera Barat merupakan daerah penghasil gambir. Akan tetapi ada dua daerah di Sumatera Barat yang merupakan penghasil terbesar gambir, daerah tersebut adalah Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Limapuluh Kota yang memiliki luas lahan gambir terbesar dan produksi tertinggi dibandingkan dengan daerah lainnya di Sumatera Barat.

Tabel 1. Daerah penghasil gambir di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013

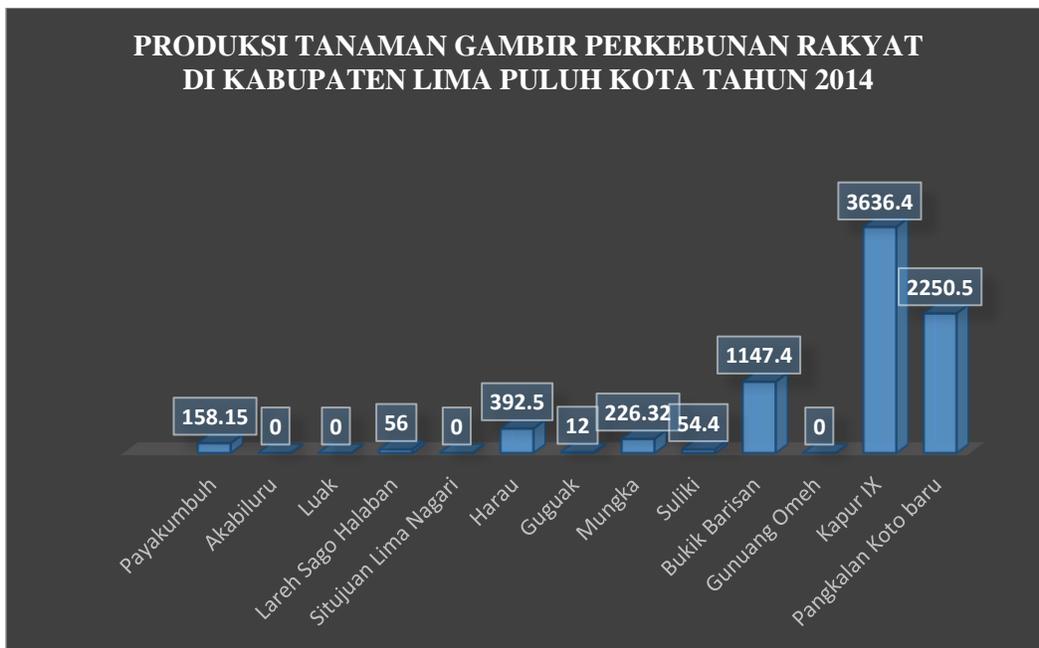
Kabupaten/Kota	Luas Lahan Gambir (Ha)	Produksi Gambir (Ton)
<b>Kabupaten</b>		
Pesisir Selatan	5 602	3 490
Sijunjung	231	54
Padang Pariaman	218	108
Agam	1046	214
Limapuluh Kota	15474	10310
Pasaman	669	445
Pasaman Barat	192	102
<b>Kota</b>		
Padang	96	55
Sawahlunto	10	4
<b>Jumlah</b>	<b>23537</b>	<b>14782</b>

Sumber : BPS (2014)

Produksi gambir paling tinggi di Sumatera Barat adalah Kabupaten Limapuluh Kota dengan total produksi untuk tahun 2012 sebesar 10.310 ton (BPS Sumbar, 2013). Jumlah produksi itu merupakan 54,45 persen dari nilai produksi gambir provinsi Sumatera Barat dan 49,95 persen dari jumlah produksi gambir secara nasional, dimana total ekspor gambir dari Indonesia untuk

tahun 2012 sebesar 15.687,47 ton tetapi untuk tahun 2013, total ekspor gambir sedikit menurun menjadi 15.671,1 ton (BPS, 2014).

Produksi gambir di Kabupaten Limapuluh Kota dipasok oleh beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Kapur IX, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kecamatan Bukit Barisan, Kecamatan Halaban dan Kecamatan Harau. Kecamatan Kapur IX merupakan kecamatan yang memiliki luas dan produksi tertinggi dibandingkan Kecamatan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Produksi tanaman gambir perkebunan rakyat kabupaten Limapuluh Kota 2014

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa daerah penghasil gambir tertinggi di Kabuoaten Limapuluhkota adalah Kecamatan Kapur IX yaitu sebesar 3.636,40 ton. Daerah penghasil gambir diurutan kedua adalah Kecamatan Pangkalan Koto Baru yaitu sebesar 2.250,50 ton. Kecamatan Kapur IX juga merupakan daerah penghasil gambir yang memiliki luas lahan gambir terbesar dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Limapuluhkota (lampiran 1).

Gambir merupakan sumber mata pencarian utama masyarakat Kabupaten limapuluh Kota, Kecamatan Kapur IX. Kebun yang diolah petani merupakan kebun yang telah turun-temurun adanya. Sampai saat ini tanaman gambir tersebut menjadi penopang hidup para petani gambir tersebut. Petani gambir bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yakni untuk anak-

anak dan istrinya. Pada dasarnya petani bekerja untuk mencari uang baik dari hasil mengolah hak milik sendiri dan juga yang bekerja mengolah milik orang lain.

Di bawah kendala harga gambir yang cenderung rendah dan keterbatasan kapasitas teknologi budidaya dan pengolahan yang dikuasai, petani gambir akhirnya tergiring untuk bertani secara ekstraktif sekaligus ekspansif hanya untuk mereproduksi kesejahteraan keluarga pada aras yang rendah dan membiarkan alam mereproduksi ladang-ladang gambir mereka, juga pada aras yang rendah. Sifat keberlanjutan agribisnis gambir yang rendah ini, kemungkinan besar mencirikan agribisnis gambir di kabupaten Limapuluh Kota , Kecamatan Kapur IX (Osmet, et al, 2013).

## **B. Perumusan Masalah**

Indonesia sebagai penghasil gambir terbesar di dunia memberikan peluang bagi Indonesia agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani gambir melalui peningkatan pendapatan petani gambir karena gambir merupakan sumber pendapatan dari petani gambir untuk menukupi kebutuhan keluarganya. Di kecamatan Kapur IX, usahatani gambir diusahakan pada lahan 1-3 hektar. Pada saat ini, untuk meningkatkan pendapatannya maka untuk satu periode panen dan pengolahan kebun gambir seluas satu hektar bisa diselesaikan dalam beberapa minggu saja hingga satu bulan, mengindikasikan rendahnya produktivitas kebun gambir. Pemeliharaan kesuburan lahan yang dilakukan petani pada umumnya adalah menebarkan daun-daun dan ranting sisa pengolahan di sekitar pohon gambir.

Di bawah tekanan harga gambir yang relatif rendah, usahatani gambir di Kecamatan Kapur IX, dilakukan oleh petani gambir dengan menekan biaya produksi seminimal mungkin. Petani hanya membiayai kegiatan-kegiatan yang benar-benar esensial dan mempengaruhi hasil usaha. Selebihnya, petani membiarkan alam bekerja. Petani harus menyerahkan tugas mereproduksi usaha taninya kepada alam maka itulah hasil optimasi yang optimum bagi petani. Namun demikian, hasil optimasi ini tentu saja tidak bisa dikatakan memenuhi kaidah-kaidah keberlanjutan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Osmet, et al, 2013) bahwa saat ini Petani gambir berupaya memaksimalkan pendapatan dengan meningkatkan produksi per hari dengan cara (1) memaksakan lima siklus pengolahan gambir per hari, dan (2) menambah berat timbangan gambir dengan mencampur gambir dengan berbagai bahan tertentu.

Nagari sialang adalah salah satu nagari penghasil gambir di Kecamatan Kapur IX. Pada umumnya masyarakat di nagari sialang bermata pencarian menjadi petani gambir. Usahatani gambir tersebut sudah menjadi turun-temurun dilakukan di Nagari Sialang. Permasalahan yang dihadapi petani gambir adalah fluktuasi harga jual gambir sehingga pendapatan yang diterima petani juga tidak dapat dipastikan. Pendapatan rumahtangga petani gambir di Nagari Sialang tergantung pada harga jual gambir di pasaran, semakin tinggi harga jual gambir di pasaran maka pendapatan petani gambir juga akan tinggi namun apabila harga jual gambir dipasaran rendah maka pendapatan petani gambir juga akan menjadi rendah.

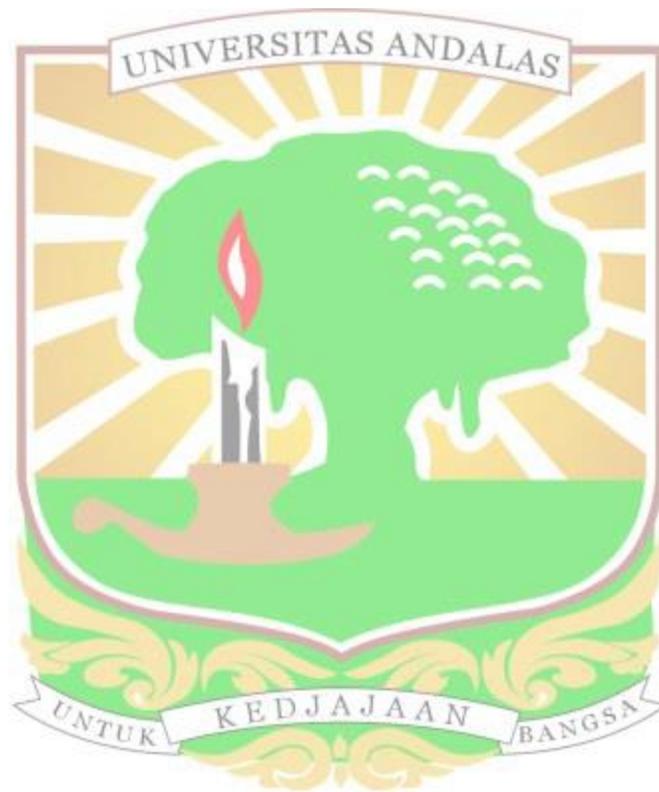
Pendapatan maksimal usahatani merupakan tujuan utama petani dalam melakukan kegiatan produksi, oleh karena itu dalam menyelenggarakan usahatani setiap petani berusaha agar menghasilkan produksi yang banyak, sebab pendapatan usahatani yang rendah menyebabkan petani tidak dapat melakukan investasi. Hal ini dikarenakan hasil pendapatannya sebagian dipergunakan kembali untuk modal usahatani dan sebagian dipergunakan untuk biaya hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarganya (Saefuddin, et al, 2012). Oleh sebab itu usahatani gambir seharusnya memiliki keuntungan yang cukup agar dapat memenuhi kecukupan untuk keluarga petani sendiri dan juga untuk keberlanjutan usahatani gambir tersebut.

Keberlanjutan usahatani gambir sangat tergantung pada kemampuan usaha tersebut memberikan pendapatan kepada petani untuk menghidupi petani seperti memenuhi kebutuhan hidup petani dan juga kebutuhan keluarga petani gambir tersebut serta untuk mereproduksi kebun gambir petani tersebut seperti membiayai pemeliharaan untuk perkebunan gambir tersebut. Hal tersebut juga disampaikan oleh Reijntjes et al. (1992), keberlanjutan secara ekonomis berarti bahwa petani bisa cukup menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan atau pendapatan sendiri, serta mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga kerja dan biaya yang dikeluarkan.

Keberlanjutan finansial usahatani gambir dapat dilihat dari kemampuan usahatani gambir dapat mencukupi kehidupan petani gambir dan keluarga petani, serta dapat memberikan pendapatan kepada petani untuk digunakan sebagai biaya reproduksi kebun gambir petani tersebut seperti biaya pemeliharaan kebun gambir yang petani usahakan dan juga biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk mengolah gambir. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian tentang analisis keberlanjutan finansial usahatani gambir.

Berdasarkan kondisi dan fenomena diatas, maka yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pendapatan yang diterima petani dari usahatani gambir di Nagari Sialang, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Limapuluh Kota?
2. Berapa besar pengeluaran petani gambir untuk kebutuhan rumahtangganya?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Menghitung pendapatan yang diterima petani dari usahatani gambir di Nagari Sialang, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Limapuluh Kota.
2. Menghitung pengeluaran petani gambir untuk kebutuhan rumah tangganya di Nagari Sialang, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Limapuluh Kota.

### **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pihak lain untuk:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan berfikir kritis baik bagi penulis, masyarakat, ataupun petani guna melatih kemampuan, memahami, dan menganalisis tentang keberlanjutan finansial usahatani gambir dan juga memberikan masukan kepada petani dalam melaksanakan usahatannya.
2. Penelitian ini dapat sebagai bahan kajian untuk menambah koleksi kepustakaan dan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan penelitian bagi penelitian dengan topik yang sama.

